

Resiliensi PMI Perempuan di Malaysia (Fenomena Pekerja Perempuan asal Indonesia di Penang, Malaysia)

Erma Zuriatul Hartina

Prodi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram

Korespondensi penulis: zuriatulerma@gmail.com

Abstract. *Female Indonesian Migrant Workers in carrying out their work overseas certainly experience various problems and obstacles, unmarried and married female PMIs have an effort to solve their problems. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The aim of this research is to find out what strategies Indonesian migrant workers have to defend themselves and recover from what is experienced by both unmarried and married migrant workers. The theory used is rational choice theory from James Coleman. The results of this research are that female Indonesian migrant workers have different strategies between unmarried and married female migrant workers in defending themselves and solving problems to get back on their feet, they have the choice to take action in accordance with what they experience, basically that Individual actions lead to a goal and that goal is an action determined by values and preferences (choices).*

Keywords: *Resilience, Problems, Indonesian Migrant Workers, Malaysia.*

Abstrak. Pekerja Migran Indonesia perempuan dalam melakukan pekerjaannya di perantauan tentu mengalami berbagai masalah dan hambatan, PMI Perempuan yang belum menikah dan sudah menikah memiliki suatu usaha dalam menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa strategi Pekerja migran Indonesia untuk mempertahankan diri dan bangkit kembali dari apa yang di alami baik pekerja migran yang belum menikah maupun sudah menikah. Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional dari James Coleman. Hasil dari penelitian ini yaitu pekerja migran Indonesia perempuan memiliki strategi yang berbeda antara PMI Perempuan yang belum menikah dan yang sudah menikah dalam mempertahankan diri dan menyelesaikan masalah untuk bangkit kembali, mereka memiliki pilihan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang di alami, pada dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai dan preferensi (pilihan).

Kata Kunci: Resiliensi, Masalah, Pekerja Migran Indonesia, Malaysia.

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia merupakan warga negara Indonesia baik laki- laki maupun perempuan yang bekerja diluar negeri dengan jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditetapkan sesuai prosedur di awal. Pekerja migran Indonesia telah lama menjadi bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional serta global. Mereka disebut sebagai penyumbang devisa negara terbesar yang datang dari desa- desa kecil dan kota-kota besar dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan data Bank Indonesia dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Per tahun 2022, Malaysia menempati urutan pertama sebagai negara dengan jumlah PMI paling banyak, dimana jumlah PMI mencapai 1,6 juta

orang. Namun, jika dijumlahkan dengan PMI yang non-prosedural, maka jumlahnya mencapai lebih dari dua juta orang (9 Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2022).

Negara Malaysia terdapat banyak sekali pekerja migran Indonesia Perempuan yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan, dimulai dari pekerjaan rumah tangga hingga terdapat juga dibidang industri yaitu pabrik, Namun, Tidak dapat dipungkiri pekerja migran Indonesia dalam melakukan pekerjaannya tidak selalu dapat berjalan dengan baik atau mulus, dalam perjalanan pekerjaan selalu ada masalah- masalah yang bermunculan yang tidak pernah diharapkan. sampai saat ini perlindungan terhadap pekerja migran Indonesia khususnya yang perempuan masih kurang optimal, seperti yang sudah sering kita dengar dan kita lihat bahwa masih banyak sekali pekerja migran Indonesia yang mengalami berbagai masalah, berbagai kejadian yang terjadi pada diri masing-masing individu baik itu disebabkan karena factor internal maupun factor eksternal. Pekerja migran Indonesia dapat dikatakan pasti pernah mengalami berbagai hal buruk ,pernah mengalami masa- masa sulit ketika bekerja di negara orang. Namun hal tersebut tentu saja setiap individu memiliki cara berbeda untuk menanggulangi atau menyelesaikan masalah yang terjadi pada seseorang, karena setiap orang memiliki resiliensi yang berbeda dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada hidupnya.

Menurut Relvich dan Shatte, (2002). Roberts (2007 : 17) Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negative yang mencerminkan kualitas bawaan dari individu atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Mengutip pengertian beberapa ahli yang mendefinisikan resiliensi sebagai *presence* atau kehadiran *good outcomes* (hasil kerja yang baik) dan kemampuan mengatasi ancaman dalam rangka menyokong kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang secara positif.

Gotberg (dalam nurinayati dan Atiudina : 90) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok atau komunitas mampu mencegah atau meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Menurutnya, resiliensi juga dipengaruhi oleh banyak factor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial.

Mencermati fenomena sosial yang terjadi di saat ini, maka diketahui betapa pentingnya daya tahan dan daya lentur atau resiliensi bagi individu agar mampu menghadapi segala tantangan-tangan yang terjadi di dalam kehidupannya, dan agar dapat terhindar dari stres,

depresi dan berbagai perilaku negative yang dapat membahayakan dan merugikan dirinya sendiri maupun orang di lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe fenomenologi. Karena melalui pendekatan kualitatif suatu fenomena dieksplorasi melalui kekhasan (uniqueness) pengalaman hidup masing-masing responden penelitian ketika mengalaminya, sehingga fenomena itu dapat dibuka dan dipilah sehingga dicapai sebuah pemahaman terhadap kompleksitas fenomena yang ada (Smith, 2009).

Responden penelitian ini adalah Pekerja Migran Indonesia Perempuan yang belum menikah atau belum berkeluarga dan Pekerja Migran Indonesia Perempuan yang sudah menikah atau telah berkeluarga dengan kriteria yang ditetapkan sesuai fokus penelitian seperti pernah mengalami kema-langan, keterpurukan terkait permasalahan dalam pekerjaan, keluarga, dan lingkungan sosial.

Sampel diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, mengingat tidak ada jumlah pasti yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Poerwandari, 2005). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terbuka, dan wawancara non formal. Analisis data dilakukan melalui hasil wawancara terbuka, terkumpul data yang berbentuk deskriptif Berdasarkan data deskriptif ini kemudian dilakukan analisis jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Mempertahankan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi yang dialami oleh Pekerja Migran Indonesia di Pulau Penang, Malaysia.

Pekerja Migran Indonesia dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi pada dirinya sendiri tentu saja memiliki cara-cara yang berbeda atau cara- cara tersendiri, bahkan tidak sedikit pekerja migran Indonesia juga menyerah dapat dikatakan tidak dapat bangkit atau melawan kondisinya sendiri, tidak bisa pulih dari kondisi sebelumnya. Pekerja migran Indonesia perempuan selain mendapatkan permasalahan di negara bekerja juga merasakan permasalahan yang berasal dari negara asal, terutama bagi PMI yang telah berkeluarga.

Hubungan keluarga jarak jauh meningkatkan potensi ketidakharmonisan rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh salah satu penelitian yang mengungkap banyaknya jumlah putusan perceraian di Pengadilan Agama Ponorogo dari tahun 2021 hingga 2022, yakni sebanyak 563 cerai talak dan 1463 cerai gugat, di mana mayoritas angka cerai gugat diajukan oleh para PMI wanita yang bekerja di luar negeri (Faruq, 2022). PMI mengalami akumulasi emosi-emosi

negatif akibat perpisahan berkepanjangan dengan keluarga, salah satunya diakibatkan oleh terbatasnya akses berkomunikasi dengan keluarga di negara asal (Iqbal, 2019). Seperti yang diungkapkan oleh ibu R merupakan Pekerja Migran Indonesia yang sudah memiliki keluarga mengungkapkan sebagai berikut :

“Bekerja disini enak-enak saja, saya merasa hidup serba ada serba tercukupi, dan di lingkungan saya terdapat paguyuban untuk PMI sehingga berada disini juga merasa dirumah sendiri karena dikelilingi oleh orang-orang Indonesia walaupun sesama PMI. akan tetapi tidak bisa dipungkiri masalah sering datang dari kampung terkait banyaknya tuntutan dari keluarga yang selalu mengandalkan, tidak pernah merasa cukup dengan apa yang sudah dikirim sehingga kadang membuat cukup stress dengan permintaan keluarga yang hanya mengandalkan dan menaruh beban pada pundak saya, dan mau tidak mau harus selalu dituruti. Namun disini saya banyak bersyukur karena dikelilingi oleh orang-orang yang sangat baik, yang peduli, sering membantu saya memecahkan masalah ketika mengalami kesulitan dan sebagainya, dari situ juga saya mendapatkan banyak pembelajaran serta semangat dalam menjalani semuanya.

Dari pemaparan tersebut oleh PMI perempuan yang sudah memiliki keluarga mengatakan bahwa suatu kesulitan atau tekanan itu lebih sering datang dari keluarga sendiri, Keluarga salah satu unit sosial yang berhubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karenanya konflik dalam keluarga merupakan keniscayaan (Lestari, 2012). Konflik yang terjadi dalam keluarga merupakan konflik dalam kehidupan yang dianggap paling berat), karena kondisi keluarga termasuk didalamnya konflik yang terjadi akan memberikan pengaruh yang signifikan keluarga yang tidak mengerti kondisi kita dirantau hanya bisa mengandalkan dan menaruh semua tuntutan pada kita, oleh karena itu dukungan sosial lainnya sangat penting seperti lingkungan sekitar tempat tinggal dirantau ketika kita mendapatkan dukungan dari keluarga.

Tidak banyak PMI yang berkeluarga di negara asal saja yang mengalami akan tetapi PMI yang sudah memiliki keluarga di negara tempat bekerjapun sering mengalami kesulitan atau berada di posisi sulit. Di Pulau Penang Malaysia, Pekerja Migran Indonesia Perempuan yang belum menikah atau belum memiliki keluarga kebanyakan bekerja di Pabrik, tentu saja dalam bekerja sering mengalami tekanan serta hambatan dalam menjalaninya. Tidak jarang berbagai hal yang dialami PMI dapat mempengaruhi pekerjaannya. Ketika PMI merasakan masalah berat, sering terjadi kesulitan untuk pulih atau bangkit kembali pada kondisi sebelumnya ketika dalam keterpurukan. Masalah yang ada pekerja migran Indonesia perempuan yang belum menikah tidak selalu dari lingkungan pekerjaan, namun lebih banyak

dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh SL yang merupakan PMI perempuan dari medan yang bekerja mulai dari umur 18 tahun hingga saat ini di umur 27 tahun dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 juli 2023 yaitu sebagai berikut :

“Sebenarnya saya itu sering kali dihadapkan di posisi-posisi sulit, hingga kadang saya ingin menyerah saja, kita yang masih muda begini masalah itu tidak datang dari dunia pekerjaan, karena kalau dipekerjaan menurut saya aman aman saja, hanya saja terkadang dipekerjaan hambatannya yaitu terkait bahasa karena kami di pabrik berasal dari berbagai kalangan atau latar belakang yang berbeda. Untuk pengalaman hidup yang berat lebih banyak datang dari lingkungan pertemanan, seperti banyak teman khususnya teman perempuan yang tidak memiliki perasaan, berkata dan menilai kita seenaknya tanpa tahu dan mengerti menyakitkan apa perkataannya itu pada saya sehingga hal tersebut dalam membuat mental saya down dan mempengaruhi semuanya termasuk pekerjaan, saya menjadi tidak semangat dalam bekerja, menjadi tidak percaya diri melakukan semuanya apalagi di negara orang dan jauh dari keluarga. Walaupun ada juga beberapa teman yang sangat supportif kepada saya yang dapat membantu kita ketika dihadapi pada kondisi yang sulit. Dan dulunya juga alasan pertama saya mencari uang kesini itu demi keluarga karena pernah direndahkan oleh teman, itulah yang mendorong saya untuk pergi keluar negeri jauh dari keluarga walaupun umur waktu itu masih sangat muda”.

“Kalau saya dalam menyelesaikan masalah yang saya alami lebih sering hanya dengan memberikan kesempatan atau ruang pada diri sendiri untuk berbenah, mengendalikan diri agar semuanya tetap baik- baik saja, tidak jarangpun orang juga dalam menyelesaikan masalah atau hal yang dialaminya juga harus dibantu teman untuk mendapatkan dukungan emosional dan dukungan sosial untuk bangkit kembali. Namun tidak dengan saya, saya sulit percaya dengan teman, karena sering dikecewakan oleh teman beberapa kali, oleh karena itu saya hanya menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa adanya orang lain yaitu teman, dan jikalau saya memang benar-benar tidak sanggup menanggung masalah sendiri, saya menceritakan dan meminta pendapat hanya pada orang tua”

Dari pemaparan diatas dapat diketahui PMI dalam menyelesaikan suatu masalah yang dialami terkadang hanya mengandalkan diri sendiri ketika berada di negara orang karena tidak banyak yang menjatuhkan kita itu lebih sering dari lingkungan sendiri, dari pemaparan tersebut dukungan keluarga yang sangat penting dan cara dari diri sendiri untuk memilih bagaimana bertahan dalam kondisi sulit juga sangat penting sekali walaupun banyak juga orang yang

ketika dihadapkan dengan posisi sulit harus melibatkan beberapa orang masuk kedalamnya untuk membantu bangkit dari posisi sulit tersebut.

Teori pilihan rasional dari James Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh negara. Dari adanya intervensi tersebut lah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu lah yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu sistem tersebut. bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu lah yang dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pekerja migran Indonesia di pulau Penang, Malaysia yaitu dengan rasionalitas, rasional muncul ketika dihadapkan sama banyaknya suatu pilihan-pilihan yang ada di depan mata, yang memberi kebebasan untuk menentukan pilihan dan menuntut adanya satu pilihan yang harus ditentukan. Dalam mempertahankan diri dan menyelesaikan masalah tentu pekerja migran Indonesia perempuan yang sudah menikah memiliki cara yang berbeda dengan pekerja migran Indonesia yang belum menikah, setiap individu masing-masing memiliki pilihan, memiliki jalan yang berbeda untuk mencari solusi dan menyelesaikan permasalahannya. Suatu pilihan dapat dikatakan rasional apabila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhannya. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian atau pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses menemukan dan mengenali hal positif dibalik suatu kemalangan atau keterpurukan yang terjadi pada diri individu. Resiliensi adalah cara atau sebuah proses bagaimana individu tersebut bangkit kembali dari keterpurukan atau sebuah masalah yang dialami individu sehingga membuat individu itu sendiri merasakan ketertekanan hidup yang sangat luar biasa. Resiliensi juga merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat baik untuk memulihkan diri individu yang mengalami trauma. Individu yang resilien adalah individu yang terus optimis, kuat, sabar, bias menghadapi masalah dengan pikiran tenang dan sebagainya. Dalam menghadapi atau mengalami masalah PMI khususnya perempuan sangat membutuhkan dukungan emosional, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar untuk mampu

bertahan atau pulih kembali dari kondisi yang buruk hingga menjadi kondisi yang lebih baik. Resiliensi Pekerja Migran Indonesia terbentuk dari adanya dukungan sosial yang diperoleh dilingkungan yang berupa cinta, harapan, kepedulian, motivasi serta pemecahan masalah yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Telah diketahui bahwa resiliensi merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul pada diri individu disaat individu mengalami tekanan- tekanan yang mengancam keseimbangan psikologisnya menuju kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud yaitu mencapai tujuan hidup seperti keinginan untuk sukses, membahagiakan keluarga, memiliki kualitas hidup yang lebih baik yaitu bahagia lahir dan batin, lebih semangat, dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Sehingga Pada pekerja Migran Indonesia yang sangat penting dan perlu memiliki Resiliensi yang kuat agar dapat mempertahankan dirinya dari berbagai kondisi dan masalah yang menimpa ditanah rantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febryan, & Yulianto, A. (2022, Juni 23). PMI Sumbang Devisa Negara Rp127 Triliun Tahun 2021. *Republika*. Diakses dari <https://m5.gs/QmxYT2>
- Firdauza, I. A. L., & Tantiani, F. F. (2021). Regulasi Emosi Remaja dari Ibu Pekerja Migran dan Non Migran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 1-8.
<https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.506>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory. *European psychologist*, 18(1), 12-23.
<https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>
- Grotberg, E. H. (Ed.). (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Greenwood Publishing Group
- Grotberg. (2003). *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. London: Praeger Publisher.
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbur Park:Sage Psikologi Sosial Vol.1, No.32-47
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas. J. 2011. *Teori Sosiologi Modern (Terjemahan Alimandan)*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif. Panduan praktis riset*. Diterjemahkan Budi Santosa. S.Psi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. (2022). Jumlah tenaga kerja Indonesia (tki) menurut negara penempatan. Bank Indonesia dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. Diakses dari https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_30.p.